

**PENGUATAN SEKTOR-SUBSEKTOR EKONOMI DALAM UPAYA
PENINGKATAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH**

Setyo Tri Wahyudi

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This research aims at identifying the potentials of economic sectors and problems related in district Jember in East Java, for designing the development strategy. Based on purposive sampling and qualitative approach, this research found that the agriculture and marine sectors are of the potentials which need to develop much.

Keywords: *economic potentials sectors, qualitative approach*

A. LATAR BELAKANG

Suatu negara baru dapat dikatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita dari masyarakatnya menunjukkan kecenderungan (*trend*) jangka panjang yang meningkat. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, setiap negara melakukan pembangunan yang mencakup berbagai bidang kehidupan secara berkesinambungan. Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus yang disertai dengan suatu proses perubahan baik perubahan dalam struktur ekonomi, sosial, politik, maupun kebudayaan. Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang. Atau dengan kata lain, bahwa pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses peralihan (*transisi*) dari tingkat ekonomi tertentu yang bercorak sederhana menuju ke tingkat yang lebih maju. Dalam proses *transisi* itu harus dilakukan transformasi dalam arti perubahan struktural secara mendasar dalam tata susunan ekonomi masyarakat.

Sasaran utama pembangunan nasional di bidang ekonomi adalah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang yaitu terdapat industri yang maju di dukung oleh sektor pertanian yang mantap. Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non-primer, khususnya industri pengolahan dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan.

Pertumbuhan penduduk yang besar merupakan modal pembangunan, namun hal itu haruslah didukung oleh kemampuan, kualitas, serta produktivitas yang memadai, sehingga mampu mempercepat proses pembangunan. Pertumbuhan penduduk bisa saja mempercepat proses pembangunan seperti yang terjadi di negara-negara maju, tetapi berbeda di negara-negara terbelakang pertumbuhan penduduk justru menghambat pembangunan, dikarenakan kurangnya modal sedangkan tenaga kerja melimpah.

Dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi suatu daerah, disamping adanya modal, tenaga kerja yang memadai juga harus didukung dengan suatu perencanaan yang matang, serta memahami kekuatan dan kelemahan yang ada. Perencanaan adalah suatu cara berpikir mengenai persoalan sosial ekonomi, berorientasi utama pada masa depan, berkenaan dengan hubungan antara

tujuan dan keputusan-keputusan kolektif dan mengusahakan kebijaksanaan dan program yang menyeluruh. Di berbagai negara sedang berkembang dengan keterbatasan sumber daya ekonomi, dan prasarana; perencanaan pembangunan diyakini sebagai suatu cara yang paling efektif dan efisien untuk menetapkan arah pembangunan. Dengan demikian menjadi penting untuk menciptakan format perencanaan pembangunan yang memberdayakan dan mengikutsertakan masyarakat luas.

Perencanaan pembangunan memang suatu usaha sebagai refleksi dari peran pemerintah dalam mendorong gerak pembangunan ke arah tertentu. Tetapi proses atau usaha pembangunan yang berencana adalah proses usaha masyarakat luas. Oleh karena itu perencanaan pembangunan harus dilihat dalam konteks dinamika proses pembangunan dari suatu bangsa.

Pelaksanaan otonomi daerah yang telah dicanangkan sejak 1998 dimana pemerintah pusat melimpahkan kewenangan pengelolaan keuangan pada daerah. Dalam hal ini, daerah diberi kewenangan untuk merencanakan strategi pembangunan daerahnya dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kewenangan tersebut telah diwujudkan dengan pengaturan pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional, dan perimbangan keuangan pusat dan daerah sesuai dengan prinsip demokrasi, peran serta masyarakat secara konkrit pengaturan itu dilakukan dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, dengan semangat pelaksanaan otonomi daerah dalam era reformasi, tiap-tiap kabupaten atau kota di Jawa Timur harus dapat menentukan strategi dan prioritas pembangunannya sesuai dengan potensi dan kemampuan daerah untuk melaksanakannya.

Penetapan kedua undang-undang tersebut tentunya memiliki dampak yang nyata pada sisi penerimaan keuangan daerah, serta kewenangan pemerintah daerah sesuai dengan undang-undang tersebut, maka penggerak utama pembangunan difokuskan pada Pemerintah Daerah Tingkat II. Dengan perubahan tersebut tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap perencanaan pembangunan regional pada tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Timur. Pembangunan daerah di bidang ekonomi dalam rangka otonomi daerah, daerah harus mempunyai tujuan untuk mewujudkan otonomi daerah, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Selain itu juga pembangunan daerah haruslah dapat memenuhi tuntutan globalisasi di mana persaingan serta peluang harus dapat diantisipasi dan di respon untuk menghadapi pasar bebas. Globalisasi melahirkan tantangan untuk dapat memproduksi barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar secara kompetitif. Peningkatan kualitas dan efisiensi produksi atas barang dan jasa berpotensi untuk dipasarkan.

Agar pembangunan daerah berjalan dengan baik, dapat memberikan keuntungan, dan nilai yang besar bagi daerah itu sendiri, perlu dikembangkan suatu konsep pengembangan daerah yang lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi sektor-subsektor yang dimiliki.

Guna menjamin terciptanya fundamental ekonomi yang solid untuk pertumbuhan yang berkelanjutan pada masa mendatang, maka strategi ke depan harus didasarkan pada kekuatan sumber daya domestik. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetap merupakan sasaran utama, tetapi yang lebih penting adalah menetapkan sumber dari pertumbuhan karena pilihan tersebut akan menyangkut keterberdayaan pelaku utama ekonomi. Dalam rangka mewujudkan desentralisasi pembangunan dan kemandirian ekonomi daerah, berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai penguatan sektor-subsektor ekonomi dalam upaya pembangunan ekonomi daerah terutama di daerah Kabupaten Jember sangatlah menarik untuk dilakukan guna mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam upayanya untuk mewujudkan pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mengidentifikasi sektor-subsektor daerah yang menjadi potensi utama suatu daerah untuk dikembangkan? (2) Skema pengembangan pembangunan berdasarkan keunggulan sektor-subsektor yang dimiliki?

B. KAJIAN TEORITIS

Definisi Pembangunan Ekonomi

Sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yang ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan merata pada seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa: (1) ada keselarasan, keserasian, keseimbangan dan kebulatan utuh dalam seluruh kegiatan pembangunan. Bahwa pembangunan adalah untuk manusia dan bukan sebaliknya manusia untuk pembangunan. Pembangunan ekonomi menduduki tempat utama dalam pembangunan dewasa ini. Akan tetapi tidak mengabaikan unsur sosial budaya, dan lainnya mendapat perhatian yang seimbang; (2) pembangunan merata untuk seluruh masyarakat dan seluruh wilayah tanah air; dan (3) pembangunan harus berkepribadian Indonesia dan menghasilkan masyarakat maju.

Demikian juga tercantum dalam Trilogi Pembangunan yang isinya antara lain (Sastratmadja, 1985:11): pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, serta tercapinya stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Pembangunan ekonomi mencakup perubahan tata susunan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai perubahan struktural. Perubahan struktural itu merupakan perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Djojohadikusumo, 1994:47).

Dalam pada proses itu, pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumberdaya produksi, perubahan pada pola pembagian kekayaan dan pendapatan diantara para pelaku ekonomi. Dengan demikian pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan. Kenaikan itu merupakan penerimaan dan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Proses pembangunan terutama bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik spiritual maupun material. Peningkatan taraf hidup masyarakat mencakup suatu perangkat cita-cita meliputi: (a) Pembangunan harus bersifat rasionalistis, artinya bahwa haluan yang diambil harus berlandaskan pada pertimbangan rasional, berdasarkan fakta, sehingga nantinya merupakan suatu kerangka yang sinkron. (b) Adanya rencana pembangunan dan proses pembangunan. Artinya, adanya keinginan untuk selalu membangun pada ukuran dan haluan yang terkoordinasi secara rasional dalam suatu sistem. (c) Peningkatan produktifitas. (d) Peningkatan standar kehidupan. (e) Kedudukan, peranan, dan kesempatan yang sederajat dan sama di bidang politik, sosial, ekonomi dan pertahanan keamanan. (f) Pengembangan lembaga-lembaga sosial dan sikap-sikap dalam masyarakat.

Peningkatan peran serta masyarakat dalam kerangka pembangunan daerah sesuai dengan tujuan diberlakukannya otonomi daerah ditunjukkan oleh pergeseran peranan pemerintah dari posisi yang sentral dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan pada peningkatan kemandirian daerah. Kebijakan-kebijakan pembangunan haruslah didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses, yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah daerah bersama masyarakat harus mengambil inisiatif pembangunan daerah.

Konsep Tentang Daerah

Dalam mengikhtisarkan konsep tentang daerah ada dua pandangan yang berbeda yaitu, pandangan obyektif dan pandangan subyektif. Pandangan subyektif memandang daerah sebagai sarana untuk mencapai tujuan, hanya suatu idea, suatu model untuk membantu mempelajari dunia. Daerah adalah suatu metode klasifikasi, suatu niat untuk memisahkan sifat-sifat areal di mana satu-satunya daerah alamiah hanya permukaan bumi tempat manusia bermukim. Sedangkan pandangan obyektif, memandang daerah sebagai suatu tujuan tersendiri, suatu kebulatan yang riil, suatu organisme yang dapat diidentifikasi dan dipetakan.

Konsep daerah sebagai metode klasifikasi timbul melalui dua fase yang berbeda, yang mencerminkan kemajuan ekonomi dari perekonomian tradisional yang berbasis pertanian, menuju perekonomian moderen yang berbasis pada industri. Pada fase pertama memperlihatkan “daerah formal”, yang berkenaan dengan keseragaman dan didefinisikan menurut homogenitas. Di fase kedua memperlihatkan perkembangan “*daerah fungsional*”, yang berkenaan dengan interdependensi, saling berhubungan antar bagian.

Daerah formal adalah daerah geografik yang seragam atau homogen menurut kriteria tertentu. Awalnya kriteria yang digunakan untuk mendefinisikan daerah formal bersifat fisik, yang dikaitkan dengan konsep determinisme geografi. Tetapi belakangan dalam mendefinisikan daerah formal juga menggunakan kriteria ekonomi dan kriteria sosial dan politik.

Daerah fungsional adalah daerah geografik yang memperlihatkan suatu koherensi tertentu, suatu interdependensi dari bagian-bagian. Bila didefinisikan berdasarkan kriteria tertentu. Daerah fungsional ini terdiri dari satuan-satuan yang heterogen seperti kota dan desa yang secara fungsional saling berkaitan. Hubungan-hubungan fungsional biasanya menggunakan kriteria sosial ekonomi.

Analisa singkat mengenai konsep daerah ini menunjukkan bahwa daerah adalah sarana untuk mencapai tujuan, bukan suatu tujuan tersendiri. Daerah dapat berbentuk formal atau fungsional berdasarkan kriteria tunggal atau kriteria jamak.

Daerah formal atau daerah fungsional atau daerah kombinasi dari keduanya dapat memberikan suatu kerangka bagi klasifikasi regional yaitu “*daerah perencanaan*”. Menurut Boudville (dalam Sitohang, 1990) daerah perencanaan didefinisikan sebagai daerah yang memperlihatkan kesatuan keputusan-keputusan ekonomi. Sedangkan Keeble melihat daerah perencanaan sebagai daerah yang besar di mana terjadi perubahan-perubahan, persebaran-persebaran penduduk dan kesempatan kerja yang penting. Dan menurut Klaasen menyebutkan bahwa daerah perencanaan harus dapat mengambil keputusan-keputusan investasi berskala ekonomi, mampu mensuplai tenaga kerja untuk industrinya, mempunyai struktur ekonomi yang homogen, mempunyai minimal satu titik pertumbuhan.

Teori Klasik

Gagasan-gagasan Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus menunjukkan bahwa para pemikir dari mazhab klasik menganut pandangan yang luas tentang kegiatan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Sistem analisis para pemikir dalam mazhab klasik didasarkan atas saran pendapat, seakan-akan perkembangan ekonomi berjalan dalam keadaan pasar bebas dengan persaingan yang sempurna tanpa adanya unsur monopoli. Sistem analisis mazhab klasik berkisar pada proses akumulasi pembentukan modal secara kumulatif (modal fisik maupun dana). Proses akumulasi tercipta oleh adanya surplus antara hasil produksi, konsumsi dalam masyarakat atau tabungan. Tabungan dilakukan dengan maksud untuk disalurkan sebagai investasi untuk menambah alat-alat produksi, menambah modal fisik dan dana. Melalui proses akumulasi, maka kemampuan berproduksi meningkat (Djojohadikusumo, 1994:28).

Adam Smith

Cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh akumulasi modal yang terjadi pada suatu negara. Adanya akumulasi modal yang bersumber dari tabungan, maka para pelaku ekonomi dapat menginvestasikannya pada sektor riil. Akumulasi modal dan investasi tergantung

pada perilaku menabung masyarakat. Proses pertumbuhan ini terjadi secara simultan, artinya pertumbuhan ekonomi merupakan mata rantai tabungan, akumulasi modal, dan investasi. Jika investasi rendah, maka kemampuan menabung akan turun, sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula sehingga menurunkan pertumbuhan ekonomi (Smith *dalam* Mudrajat, 1997:39).

Pengaruh stok modal terhadap tingkat *output* total bisa secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung terjadi karena pertambahan modal (sebagai *input*) akan secara langsung meningkatkan *output*. Pengaruh tidak langsung terjadi apabila stok modal meningkat maka semakin besar pula dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan produktifitas perkapita sehingga menghasilkan pertumbuhan *output* (Smith *dalam* Arsyad, 1999:56).

David Ricardo

Pola proses pertumbuhan ekonomi menurut Ricardo pada mulanya jumlah penduduk yang rendah dan kekayaan alam yang relatif cukup banyak mengakibatkan para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi, tingginya tingkat keuntungan akan menciptakan tingkat pembentukan modal yang tinggi pula, sehingga menaikkan produksi (Ricardo *dalam* Sadono, 1985:276).

Menurut Ricardo dalam ekonomi masyarakat yang sudah ada kegiatan di sektor industri maka investasi bisa dilakukan pada tingkat yang memadai. Hal ini akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menambah produksinya, dan pada tahap selanjutnya menaikkan tingkat hidup (meningkatnya pendapatan perkapita) (Ricardo *dalam* Djojohadikusumo, 1994:28).

Akumulasi modal atau investasi terjadi pada tingkat keuntungan yang diperoleh oleh para pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi. Akumulasi modal cenderung meningkatkan produktifitas tenaga kerja yang kemudian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ricardo *dalam* Arsyad, 1999:60).

Thomas Robert Malthus

Peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa penanaman modal terus-menerus. Sumber akumulasi modal adalah laba yang berasal dari tabungan yang disisihkan dari keuntungan yang meningkat dan bukannya dari pengeluaran untuk barang mewah dan barang-barang untuk kesenangan. Selain itu juga diungkapkan tentang "*kecenderungan tertinggi untuk menabung*", yang berarti bahwa tabungan berasal dari persediaan yang sebenarnya dipersiapkan untuk konsumsi yang bersifat mendesak dan menambahkannya pada persediaan yang dimaksudkan untuk memperoleh laba atau pengkonversian pendapatan menjadi modal (Malthus dalam Jhingan, 2003:98).

Teori Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan sejak tahun 1950-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solow (Arsyad, 1999) menyebutkan bahwa peran kemajuan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Pandangan teori ini berdasarkan pada anggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Ini berarti bahwa sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi.

Menurut teori Neo Klasik, rasio Modal-Output (COR) bisa berubah. Untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan, maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit. Sebaliknya jika modal yang digunakan lebih sedikit maka lebih banyak tenaga kerja yang digunakan. Dengan adanya fleksibilitas ini suatu

perekonomian mempunyai kebebasan yang tidak terbatas dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan tingkat output tertentu.

Teori Pembangunan Berimbang

Pembangunan seimbang adalah pembangunan yang dilakukan secara merata di berbagai daerah, sehingga setiap daerah mencapai tingkat kemajuan yang sama. Selain itu, pembangunan seimbang juga dapat didefinisikan sebagai usaha pembangunan yang menumpahkan perhatian yang seimbang terhadap sektor industri maupun pertanian, sehingga kedua sektor tersebut bukan saja dapat berkembang dengan baik tetapi juga saling mendorong perkembangan lainnya (Sadono, 1985:301).

Strategi pembangunan seimbang bisa diartikan sebagai pembangunan berbagai jenis industri secara bersamaan (*simultaneous*) sehingga industri tersebut saling menciptakan pasar bagi yang lain. Selain itu strategi pembangunan seimbang ini juga dapat diartikan sebagai keseimbangan pembangunan diberbagai sektor ekonomi. Singkatnya, strategi pembangunan mengharuskan adanya pembangunan yang serentak dan harmonis diberbagai sektor ekonomi sehingga semua sektor tumbuh bersama (Arsyad, 1999:89).

Teori Basis Ekonomi

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor, yaitu kegiatan basis dan kegiatan bukan basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke tempat-tempat di luar batas perekonomian yang bersangkutan atau yang memasarkan barang dan jasa yang mereka hasilkan di luar batas perekonomian mereka. Sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam batas perekonomian mereka, kegiatan ini tidak mengekspor barang dan jasa mereka, ruang lingkup produksinya hanya bersifat lokal (Sitohang, 1990). Terdapat hubungan sebab-akibat dari adanya pembagian kegiatan-kegiatan ini, yang membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya sektor basis di suatu daerah akan menambah pendapatan ke dalam daerah tersebut dan menambah permintaan terhadap barang dan jasa, serta menimbulkan kenaikan volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya, berkurangnya sektor basis akan berakibat berkurangnya pendapatan di daerah tersebut dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis, karena itu kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional.

Dalam teori basis ekonomi juga menyatakan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi daerah, faktor penentunya adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan pada industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menambah pendapatan daerah dan membuka lapangan pekerjaan.

Didasarkan pada teori ini, strategi pembangunan daerah yang muncul adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar nasional maupun internasional. Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Teori Kutub Pertumbuhan

Konsep dari kutub pertumbuhan dikemukakan oleh Francois Perroux, dia berpendapat bahwa pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada saat bersamaan. Pertumbuhan akan terjadi diberberapa daerah atau pusat pertumbuhan dengan intensitas dan perkembangan yang berbeda pada tiap daerah dan laju pertumbuhan pada pusat pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran yang beraneka ragam dengan bermacam-macam pengaruh terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan.

Kutub pertumbuhan menurut Perroux berfokus pada perkembangan kutub pertumbuhan dalam ruang ekonomi, ia menyebutkan tipologi ruang ekonomi sebagai suatu ajang kekuatan-kekuatan dari topologi dan konsep suatu kutub disebut sebagai suatu vektor dari kekuatan-kekuatan ekonomi. Istilah kutub-kutub pertumbuhan menurut konsep Perroux menyangkut konsep region bukan pada

konsep *geografic region*, sedangkan istilah pusat pertumbuhan atau titik pertumbuhan berkenaan dengan lokasi spasial. Kutub pertumbuhan (*growth poles*) dapat diinterpretasikan/diartikan dengan dua cara yaitu (Endyatmo, 2003):

1. *Arti Fungsional*

Growth Pole digambarkan sebagai suatu kelompok perusahaan, cabang industri, atau unsur-unsur dinamis yang menstimulir kegiatan ekonomi (dalam hal ini tidak terikat daerah geografis). Di sini adalah adanya permulaan dari serangkaian perkembangan dengan efek multipliernya.

2. *Arti Geografis*

Lebih banyak merupakan suatu pola of attraction yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berkumpul disuatu tempat tanpa adanya hubungan antar usaha-usaha tersebut. Hal ini tidak berarti kutub pertumbuhan yang fungsional tidak mempunyai pengaruh akibat perkembangan geografis. Karena aktivitas-aktivitas ekonomi ini berkembang di suatu tempat, yang berarti mempengaruhi perkembangan geografis juga, jadi kutub pertumbuhan mengandung 3 sifat:

1. Ada hubungan intern antar berbagai macam unsur nilai ekonomi.
2. Ada *multiplier effect*.
3. Ada konsentrasi geografis.

Growth pole merupakan potensi perkembangan bagi unsur-unsur ekonomis yang ada dan dapat menarik unsur-unsur ekonomis lainnya yang tidak ada, sehingga dapat menimbulkan permulaan suatu proses perkembangan. Dengan demikian konsep kutub pertumbuhan merupakan peralatan kebijaksanaan ekonomi. Apabila membicarakan kutub pertumbuhan atau pusat pertumbuhan, maka konsep ekonomi dasar dan perkembangan geografisnya dapat ditandai sebagai berikut :

1. Konsep *leading industries*¹ dan perusahaan-perusahaan propulsip², menyatakan pada pusat kutub pertumbuhan terdapat perusahaan-perusahaan propulsip besar, yang termasuk dalam *leading industries* yang mendominasi unit-unit ekonomi lainnya. Ada kemungkinan bahwa suatu kompleks industri hanya terdiri dari satu atau segelintir perusahaan propulsip yang dominan. Lokasi geografis dari industri seperti itu pada titik-titik lokal tertentu dalam suatu daerah mungkin disebabkan oleh beberapa faktor lokasi sumber daya alam (air/perlindungan/bahan bakar). Lokasi kemanfaatan-kemanfaatan buatan manusia (komuni atau tempat-tempat sentral yang berlandaskan kegiatan-kegiatan jasa yang sudah ada, dimana terdapat keuntungan-keuntungan karena prasarana dan tenaga kerja) atau karena barangkali hanya bersifat kebetulan saja.
2. Konsep polarisasi menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat dari *leading industries* (*propulsive growth*) mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya kedalam kutub pertumbuhan implisit dalam proses polarisasi ini adalah berbagai macam keuntungan aglomerasi (keuntungan intern dan ekstern dari skala). Polarisasi ekonomi ini pasti menimbulkan polarisasi geografik dengan mengalirnya sumber daya dan konsentrasi ekonomi

¹ Suatu *leading industry* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, relatif baru, "dinamik" dan mempunyai tingkat teknologi maju yang menginjeksikan iklim "kearah pertumbuhan" ke dalam suatu daerah. *Kedua*, permintaan terhadap produknya mempunyai elastisitas pendapatan tinggi, dan produk biasanya dijual ke pasar-pasar nasional. *Ketiga*, mempunyai kaitan-kaitan antara industri yang kuat dengan sektor-sektor lainnya (kaitan-kaitan ini dapat berbentuk kaitan "ke depan" (*forward linkages*), dalam hal mana industri tersebut mempunyai rasio penjualan hasil industri antara yang tinggi terhadap penjualan total, atau berbentuk kaitan "ke belakang" (*backward linkages*), dalam hal industri tersebut mempunyai rasio input-antara (dari industri-industri lainnya) yang tinggi terhadap input total (Ricardson, 1990: 156).

² Suatu perusahaan *propulsip* (*propulsive firm*) mempunyai ciri-ciri seperti berikut: pertama, relatif besar, kedua, menimbulkan dorongan-dorongan pertumbuhan yang nyata kepada lingkungannya, ketiga, mempunyai kemampuan berinovasi yang tinggi, keempat, termasuk dalam suatu industri yang sedang tumbuh dengan cepat (Ricardson, 1990: 157).

pada pusat-pusat yang jumlahnya terbatas di dalam suatu daerah. Bahkan kendatipun lokasi seperti itu tidak ada lagi, namun lokasi itu sering tetap berkembang dengan baik disebabkan karena adanya keuntungan–keuntungan aglomerasi.

3. Konsep *spread effect* menyatakan bahwa waktu kualitas propulsip dinamik dari kutub pertumbuhan akan memencar keluar dan memasuki ruang disekitarnya. Trickling down atau spread effect ini sangat menarik bagi perencanaan regional dan telah memberi sumbangan besar bagi kepopuleran teori ini pada waktu belakangan ini sebagai sasaran kebijakan

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Wilayah Penelitian

Wilayah yang dijadikan tempat penelitian adalah kecamatan yang ada di Kabupaten Jember. Dari kecamatan tersebut kemudian dilakukan identifikasi sektor-subsektor yang menjadi potensi yang nantinya dapat dijadikan sebagai potensi unggulan Kabupaten Jember. Selanjutnya berdasarkan hasil identifikasi dibuat suatu skema pengembangan potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan dan dijadikan potensi unggulan Kabupaten Jember.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel³ dalam penelitian ini diambil secara purposif (*purposive sampling*), disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁴ Dalam teknik purposif ini, sampel (nara sumber) yang diambil lebih bersifat selektif, yakni peneliti mendasarkan pada landasan kaitan teori yang digunakan, karakteristik empiris yang dihadapi, dan sebagainya. Sampel ini tidak digunakan dalam usaha untuk melakukan generalisasi statistik atau sekadar mewakili populasinya, tetapi lebih mengarah pada generalisasi teoritis. Sumber data digunakan tidak sebagai yang mewakili populasinya, namun lebih cenderung mewakili informasinya (Sutopo, 2003:115). Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini tidak terlalu menjadi prioritas, melainkan ditekankan kepada sampel yang mendukung bagi keperluan analisis (Mulyana, 2003:182). Singkatnya, nara sumber dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berperan penting dalam kegiatan ekonomi di perdesaan, baik sebagai pelaku maupun regulator, misalnya petani dan pemimpin formal desa (kepala desa).

Proses pengambilan sampel sendiri dibagi dalam dua jenis. *Pertama*, sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sampel dengan kategori ini khususnya dirancang untuk mengambil data dari pembuat kebijakan (*policy maker*) di tingkat kabupaten, misalnya kepala dinas. *Kedua*, sampel yang proses pengambilannya tidak ditetapkan terlebih dulu, tetapi menggunakan metode bola salju (*snowball*). Prosedur dari metode ini adalah peneliti mewawancarai responden yang diperkirakan bisa memberikan informasi berharga. Setelah itu, peneliti meminta rujukan kepada nara sumber tersebut mengenai siapa lagi orang yang mempunyai pengalaman atau karakteristik serupa (Mulyana, 2003:182). Sampel jenis ini khususnya akan diterapkan untuk nara sumber di tingkat petani.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. Pertama, data primer yang diperoleh melalui penelitian empiris pada beberapa pelaku ekonomi di perdesaan. Data ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*). Data primer juga bisa diperoleh lewat metode observasi. Pengamatan ini dimasukkan sebagai instrumen untuk mendapatkan deskripsi yang lebih utuh mengenai obyek penelitian. Kedua, data sekunder (studi dokumen) yang berasal dari kantor BPS

¹ Metode Pengambilan Sampel dalam penelitian ini sepenuhnya mengadopsi dari pemikiran Ahmad Erani Yustika, 2005.

² Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori. Lihat Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Alfabeta, Bandung, 2005, hal. 50

Kabupaten Jember. Dari kedua sumber data tersebut diharapkan diperoleh data yang lebih lengkap. Khusus untuk wawancara mendalam akan dilakukan secara tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Seperti dalam pengamatan berperan serta, dalam wawancara peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*taking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka (Mulyana dalam Yustika 2005).

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai alat analisis. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Strauss dan Corbin, 2003:4-5). Terdapat tiga unsur utama dalam penelitian kualitatif ini. Pertama, data, yang bisa bersumber dari pengamatan maupun wawancara. Kedua, prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori. Kedua prosedur ini mencakup teknik-teknik untuk memahami data. Ketiga, laporan tertulis dan lisan (Strauss dan Corbin, dalam Yustika, 2005).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan sektor-subsektor ekonomi

Kabupaten Jember dengan luas wilayah $\pm 3.293,34$ km persegi, mempunyai potensi besar untuk berkembang menjadi kota raya. Tanahnya yang subur menjadikan kota di belahan timur Jawa Timur ini dikenal sebagai daerah agraris dan penghasil berbagai komoditas pertanian, hortikultura, dan perkebunan. Dari segi topografi, sebagian Kabupaten Jember di wilayah selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur untuk pengembangan tanaman padi dan tanaman pangan lainnya. Secara keseluruhan wilayah Kabupaten Jember memiliki curah hujan yang relatif cukup, yaitu antara 1.471 mm–3.767 mm pertahun. Dengan demikian Kabupaten Jember merupakan daerah subur untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Karena itu wajar, kalau setiap tahun Kabupaten Jember mengalami surplus beras hingga mencapai 200 ribu ton.

PERTANIAN

Topografi wilayah kabupaten yang merupakan kawasan rendah berbukit dan pegunungan serta banyaknya sungai yang mengitari turut memberikan kesuburan tanah di daerah ini. Kondisi ini menjadi faktor pendukung untuk menjadikan daerah ini sebagai daerah yang secara umum menempatkan kegiatan agribisnis dan agroindustri sebagai kegiatan ekonomi penduduk yang paling dominan. Sektor pertanian merupakan sektor primer yang menjadi andalan Kabupaten Jember dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah. Tanaman pangan memberikan hasil produksi yang cukup besar, disamping komoditi lainnya.

Tabel 1. Tanaman Pangan Kabupaten Jember Tahun : 2001-2004

NO	URAIAN	2001	2002	2003	2004
I.	Luas Panen (Ha)				
1.	Padi	143.233	141.880	131.522	135.031
2.	Jagung	57.422	54.105	55.657	58.495
3.	Kedelai	19.047	14.280	11.995	17.495
4.	Kacang Tanah	4.322	4.280	4.696	5.473
5.	Ubi Kayu	4.797	4.322	5.071	4.008
6.	Ubi Jalar	1.284	1.129	1.117	1.3156
7.	Sayur-Sayuran	5.793	4.798	4.106	6.407
II.	Produksi (kw)				
1.	Padi	1.169.510	7.615.230	7.042.820	7.207.740
2.	Jagung	2.299.100	2.254.700	2.901.140	3.033.414
3.	Kedelai	225.450	190.430	186.430	196.883
4.	Kacang Tanah	52.520	48.690	36.260	53.845
5.	Ubi Kayu	429.260	516.950	629.260	851.761
6.	Ubi Jalar	107.110	130.570	74.890	113.122
7.	Sayur-sayuran	542.310	1.602.510	192.298	301.609
8.	Buah-buahan	3.782.500	20.347.710	24.112.613	7.226.663

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1, sektor pertanian khususnya tanaman pangan yang ditunjukkan dengan luas panen dan jumlah produksi memperlihatkan bahwa komoditi padi dan jagung merupakan komoditas utama di Kabupaten Jember. Disamping itu, buah-buahan juga memberikan kontribusi yang besar dengan jumlah produksi yang mencapai 24 ton pada tahun 2003.

PERKEBUNAN

Selain sebagai daerah produsen beras, wilayah Jember bagian utara yang topografinya berbukit-bukit dan bergunung-gunung, relatif baik untuk perkembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan lainnya. Produksi unggulan perkebunan andalan Kabupaten Jember yakni komoditi tembakau. Tanaman ini telah lama mengakar hampir diseluruh kawasan di Kabupaten Jember, sehingga wajar dalam pengembangannya selalu menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Jember.

Meski persoalan pertembakauan dari tahun ketahun selalu sama dan tergolong klasik, dimana harga jual dipasaran sangat bergantung pada pihak pabrikan (pabrik rokok). Maka, agar para petani tembakau Jember tidak selalu pada pihak yang dirugikan, berbagai upaya dan terobosan terus dilakukan. Salah satunya Pemerintah Kabupaten Jember berusaha menjembatani dua kepentingan antara petani dengan pengusaha tembakau dengan konsep kemitraan. Melalui potensi tanaman tembakau ini, Kabupaten Jember telah lama terkenal dan melegenda sebagai “Kota Tembakau” sebagai salah satu daerah produsen dan penghasil tembakau terbesar dengan produk yang berkualitas. Tidak hanya di pasar nasional, bahkan telah lama kota Jember dikenal di beberapa Negara Eropa seperti Bremen – Jerman.

Tabel 2. Produksi Tembakau Kabupaten Jember Tahun : 2001-2004

NO	URAIAN	2001	2002	2003	2004
I. Luas Panen (ha)					
1.	Na Oogst	11.807	7.686	3.117,90	3.551,50
2.	Voor Oogst Kasturi	6.931	8.067	3.196,69	2.115,60
3.	Voor oogst Rajang	-	-	-	414,30
4.	Voor Oogst White Burley	-	-	374,48	547,60
Produksi (ton)					
II. Na oogst					
1.	Voor Oogst Kastum	130.127	83.826	3.743,73	5.294,44
2.	Voor Oogst Rajang	53.104	56.671	2.557,43	1.675,98
3.	Voor Oogst White Burley	-	-	-	290,01
4.		-	-	559,07	876,16

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Disamping dikenal sebagai penghasil tembakau nasional, komoditi perkebunan seperti kopi dan kakao juga berpotensi besar dijadikan unggulan di sektor perkebunan. Karakteristik tanaman kopi dan kakao atau coklat cukup potensial ditanam di areal perkebunan di Kabupaten Jember. Melihat potensi yang besar ini, pengelolaan perkebunan di Kabupaten Jember dilakukan secara profesional, melibatkan sektor pemerintah dan swasta serta didukung oleh masyarakat.

Produktivitas tanaman kopi dalam setiap hektarnya untuk kopi rakyat mencapai 6,40 ton, perusahaan melalui PTPN XII mencapai 4,09 ton, perusahaan kopi melalui PDP mencapai 5,99 ton dan perusahaan oleh pihak swasta mencapai 5,24 ton. Sementara untuk komoditi tanaman perkebunan kakao di Jember dari total luas areal 4.641 hektar, semua diusahakan oleh perusahaan perkebunan seperti PTPN XII mengelola 4 kebun dengan luas 3.914 hektar, 3 kebun seluas 216 hektar dikelola oleh PDP dan sebanyak 5 kebun dikelola oleh swasta dengan luas areal 511 hektar. Dalam setiap hektarnya produktivitas tanaman perkebunan kakao yang dikelola oleh PTPN XII mencapai 3,27 ton. Sedang yang dikelola oleh PDP dan swasta masing-masing mencapai 4,93 ton dan 7,67 ton.

Tabel 3. Perkembangan Tanaman Perkebunan Kabupaten Jember Tahun : 2001 – 2004

NO	URAIAN	2001	2002	2003	2004
I. Luas Area (Ha)					
1.	Kelapa	11.585,54	11.876,84	12.080,69	12.867,23
2.	Kopi	4.906,98	4.911,28	5.363,84	5.481,15
3.	Lada	33,00	28,50	27,60	38,53
4.	Ce n g k e h	41,61	41,24	107,24	110,34
5.	Kapuk	1.889,90	1.587,50	1.779,93	1.749,89
6.	Panili	30,92	29,02	29,02	47,98
7.	Pinang	1.660,50	1.587,50	1.585,00	1.580,13
8.	Jambu mete	-	351,78	286,98	286,98
II. Pro du ksi (K w)					
1.	Kelapa	127.159,00	127.822,80	14.32,19	14.060,08
2.	Kopi	20.652,8	20.990,3	22.549,00	21.738,22
3.	Lada	84,7	74,8	86,70	95,60
4.	Ce n g k e h	131,3	132,6	194,30	226,90
5.	Kapuk	5.774,0	5.817,5	6.345,60	6.916,60
6.	Panili	88,6	85,3	112,0	158,1
7.	Pinang	7.882,5	7.882,5	8.749,2	9.710,6
8.	Jambu mete	-	157,7	108,90	110,86

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Komoditas Kelapa, seperti ditunjukkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa Kelapa juga merupakan komoditas yang cukup dominan memberikan kontribusi terhadap pendapatan Kabupaten Jember dari sektor perkebunan. Luas area perkebunan Kelapa yang mencapai 12.867 ha mampu menghasilkan total produksi 14.060 kwintal pada tahun 2004. Selanjutnya Kopi juga cukup signifikan berkontribusi dengan hasil produksi yang mencapai 21.738 kwintal dan luas lahan 5.481 ha.

KEHUTANAN

Kabupaten Jember bakal menjadi pusat pengembangan tanaman jati terbesar di Indonesia. Ini setelah Pusat Penelitian (Puslit) Kopi dan Kakao Indonesia Jember berhasil mengembangkan Laboratorium Kultur Jaringan, untuk mengembangkan budidaya tanaman jati. Dengan teknologi baru ini, pusat penelitian yang berpusat di Jember ini tidak hanya mengembangkan varietas baru dan lebih unggul untuk tanaman kopi dan kakao saja, tetapi berkembang untuk tanaman jati. Laboratorium yang baru diresmikan awal Juli 2002 telah dilengkapi dengan berbagai komponen penunjang penelitian seperti ruang persiapan media, transfer dan ruang kultur, lengkap dengan peralatan penelitian dan pengembangan. Sedang untuk mendukung proses produksi, Puslit memiliki areal aklimatisasi permanen sebanyak 200 unit bak setek permanen dengan kapasitas 5.000 tunas mikro untuk setiap periode. Dengan demikian, setelah Laboratorium Kultur Jaringan ini berfungsi penuh, setiap tahun Puslit Jember akan mampu memproduksi bibit jati siap tanam sebesar 2,5 juta setiap tahunnya. Sasaran penyebaran bibit jati yang dikembangkan Puslit Kopi dan Kakao Jember selain untuk proyek penghijauan di seluruh Pulau Jawa, juga untuk memenuhi permintaan dari berbagai daerah di Indonesia, diantaranya propinsi Jambi, Riau, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Bali, NTB dan Sulawesi.

Salah satu jenis bibit jati yang dihasilkan melalui proses Kultur Jaringan di Puslit Kopi dan Kakao Jember, yakni bibit “jati pusaka”. Keunggulannya, selain batangnya lebih tegak dengan lingkaran diameter yang lebih panjang, tanaman jati pusaka diperkirakan bisa dipanen dalam masa tanam 13 sampai 15 tahun.

PETERNAKAN

Pembangunan sektor peternakan Kabupaten Jember lebih dititik beratkan pada kegiatan peningkatan produksi ternak, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan petani ternak, pengembangan agrobisnis serta pemanfaatan sumber daya alam secara optimal. Hal ini sejalan dengan meningkatnya konsumsi pangan masyarakat akan daging yang seiring dengan pertumbuhan penduduk, meningkatnya pendapatan, pengetahuan dan kesadaran gizi masyarakat. Selain itu sebagian masyarakat Jember dikenal gemar memelihara hewan ternak, khususnya sapi potong atau “Kereman”. Ini merupakan suatu potensi, peluang dan nilai tambah bagi Kabupaten Jember dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan didukung potensi wilayah Kabupaten Jember sebagian besar areal sawah, perkebunan, dan tegal merupakan faktor pendukung dalam menghasilkan penyediaan pakan ternak. Sehingga wajar kalau animo masyarakat Jember untuk memelihara ternak, terutama sapi Kereman cukup tinggi. Lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4 mengenai populasi dan pemotongan ternak di Kabupaten Jember.

Tabel 4. Populasi Dan Pemotongan Ternak Kabupaten Jember Tahun: 2000–2004

NO	URAIAN	2001	2002	2003	2004
A. Populasi (ekor)					
1.	Sapi Perah	547	553	555	-
2.	Sapi Potong	193.013	195.836	195.913	7.317
3.	Kuda	1.148	-	439	-
4.	Kerbau	4.737	4.770	1.285	15
5.	Kambing	51.461	51.912	52.327	1.154
6.	Domba	65.111	65.910	66.569	1.532
7.	Babi	1.641	1.705	1.725	235
B. Pemotongan (ekor)					
1.	Sapi Perah	6	13	13	-
2.	Sapi Potong	9.801	8.990	7.658	543
3.	Kuda	15	13	13	-
4.	Kerbau	108	116	33	1
5.	Kambing	7.582	7.905	7.968	266
6.	Domba	15.521	15.501	15.656	178
7.	Babi	892	933	938	54

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Kontribusi Sektor-subsektor ekonomi terhadap PDRB

Salah satu alat pengukur prestasi kegiatan ekonomi suatu daerah yaitu tingkat pendapatan regional, dalam konteks ini ditunjukkan oleh besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik yang ditunjukkan oleh PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) maupun atas dasar harga konstan (adhk). Dari angka PDRB dapat diperoleh gambaran umum tentang struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi juga beberapa agregat pendapatan regional dalam lingkup wilayah Kabupaten Jember.

Tabel 5. Perkembangan PDRB Kabupaten Jember Tahun : 2000 – 2003

NO	URAIAN	2000	2001	2002	2003
1.	ADH BERLAKU				
	- PDRB (juta rupiah)	5.139.520,57	5.943.201,79	6.744.210,72	7.526.427,33
	- Income per kapita (ribuan rupiah)	2.249,11	2.591,03	2.923,95	3.102,58
2.	ADH KONSTAN				
	- PDRB (juta rupiah)	2.208.057,23	2.285.212,91	2.379.925,29	2.482.648,87
	- Income per kapita (ribuan rupiah)	938,50	996,27	1.031,81	1.023,41

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 2000-2003, tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember menunjukkan perkembangan peningkatan yang cukup pesat. Indikator perkembangan ini ditunjukkan dari dampak peningkatan beberapa besaran ekonomi yakni antara lain:

- PDRB (adhb) pada tahun 2003 meningkat sekitar 4,64% dari tahun 2002 (6.744.210,72 tahun 2002 menjadi 7.526.427,33 tahun 2003)
- Pertumbuhan ekonomi dua tahun terakhir menunjukkan peningkatan sebesar 4,14% di tahun 2002 meningkat menjadi 4,37% pada tahun 2003
- Income perkapita (ADHB) meningkat 5,75% (2.923,95 tahun 2002 menjadi 3.102,58 pada tahun 2003).

Tabel 6. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Sektor/Sub-Sektor Pertanian Tahun 2000:2003

No	Sektor/Sub Sektor	2000	2001	2002	2003
	Pertanian	2.584.048,65	2.984.752,74	3.307.456,71	3.629.606,61
1.1	Tanaman Bahan Makanan	1.487.924,33	1.715.562,45	1.902.066,49	2.065.358,51
1.2	Tanaman Perkebunan	478.724,70	558.050,60	628.780,96	693.027,02
1.3	Peternakan dan Hasilnya	532.493,71	614.008,88	667.296,50	748.083,98
1.4	Kehutanan	20.994,74	23.875,66	26.450,16	29.532,96
1.5	Perikanan	63.911,17	73.255,15	82.862,60	93.604,15

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Apabila melihat Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (faktor kenaikan harga telah dihilangkan) maka terjadi peningkatan sebesar 4,34%, yaitu dari 2.379.461,95 juta rupiah ditahun 2002 meningkat menjadi 2.482.735,92 juta rupiah pada tahun 2003.

Tabel 7. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 1993 Sektor/ Sub-Sektor Pertanian Tahun 2000:2003

No	Sektor/Sub Sektor	2000	2001	2002	2003
Pertanian		921.048,53	959.155,58	995.751,62	1.033.510,69
1.1	Tanaman Bahan Makanan	508.106,91	534.779,87	556.789,44	578.932,44
1.2	Tanaman Perkebunan	172.309,30	177.489,24	183.001,81	188.026,15
1.3	Peternakan dan Hasilnya	204.530,78	209.957,64	218.082,22	227.403,76
1.4	Kehutanan	6.109,21	6.340,39	6.470,55	6.607,17
1.5	Perikanan	29.992,33	30.588,44	31.407,60	32.541,18

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2003 berdasarkan harga konstan (ADHK) sebesar 41,63% dengan nilai nominal Rp 1.033.510,69 (mengalami penurunan sebesar 0,21 % dari tahun 2002). Di sub-sektor pertanian, pada tahun 2003 terjadi penurunan produksi padi sebesar 7,52 persen dari 7.615.230 kwintal pada tahun 2002 menjadi 7.024.820 kwintal ditahun 2003. Penurunan produksi diikuti juga dengan penurunan luas panen padi sebesar 7,30 persen dibandingkan luas panen pada tahun 2002. Sementara itu, tanaman palawija seperti jagung dan ubi kayu, mengalami peningkatan produksi masing-masing sebesar 2.901.140 kwintal dan 629.260 kwintal pada tahun 2003 dibandingkan pada tahun 2002 masing-masing sebesar 2.254.700 kwintal dan 516.950 kwintal. Kabupaten Jember juga dikenal sebagai produsen buah-buahan, sebanyak 21 jenis produk buah dihasilkan setiap tahunnya. Produk yang terbesar adalah Jeruk Siam, tahun 2004 telah dihasilkan sebanyak lebih dari 5 juta kwintal.

Di sub-sektor perkebunan, komoditas tanaman perkebunan yang secara tradisional menjadi maskot kabupaten ini adalah tembakau. Produk ini terbagi kedalam dua jenis utama yakni tembakau Na Oogst dan Voor Oogst, tembakau Voor Oogst masih terbagi dalam beberapa jenis lagi. Tembakau sebagai potensi unggulan mengalami penurunan produksi yang juga diikuti dengan penurunan luas panen, terjadi peningkatan produktifitas dibandingkan tahun 2002, setiap hektar biasanya hanya menghasilkan 8,92 kwintal meningkat menjadi 9,98 kwintal. Sementara itu, hampir semua produksi tanaman perkebunan rakyat mengalami peningkatan yang signifikan dengan peningkatan luas tanaman yang menghasilkan, antara lain kelapa, kopi, lada, pinang, cengkeh, kapuk, panili, dan jambu mete. Kecuali produksi tebu mempunyai tren yang sama dengan tembakau, terjadi penurunan sebesar 1,63 persen.

Di sub-sektor kehutanan, komoditas hasil hutan juga banyak dihasilkan oleh Kabupaten Jember, sebanyak 9 jenis komoditas hasil hutan. Semakin berkurangnya lahan hutan menjadi ancaman terhadap produksi hutan di kabupaten ini. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, luas hutan menurun 48,44 persen. Penurunan ini juga terlihat pada luas hutan lindung yang turun sebesar 32,80 persen. Sedangkan luas hutan produksi mengalami kenaikan sebesar 9,87 persen.

Di sub-sektor perikanan, pada tahun 2003 rumah tangga budidaya ikan air tawar mengalami peningkatan sekitar 22 persen dibandingkan pada tahun 2002, diiringi dengan peningkatan produksinya sekitar 26,8 persen dengan peningkatan pendapatan hampir seratus persen atau dua kali lipat dibanding tahun 2002. Produksi komoditas perikanan secara keseluruhan mengalami peningkatan, khususnya untuk ikan laut yang tahun 2004 naik 15,63 persen dibanding tahun sebelumnya.

Komoditi Unggulan

Topografi wilayah Kabupaten Jember secara umum adalah kawasan daerah rendah berbukit dan pegunungan. Keberadaan pegunungan dan perbukitan yang mengitari, dan banyaknya sungai yang mengalir wilayah ini, disamping adanya proses sedimentasi di sungai-sungai tersebut turut memberikan kesuburan tanah di wilayah ini. Kondisi ini menjadi faktor pendukung utama untuk

menjadikan daerah ini sebagai daerah yang secara umum sesuai untuk menempatkan kegiatan agribisnis dan agroindustri sebagai kegiatan ekonomi penduduk yang paling dominan.

Dengan latar belakang diatas serta kenyataan perkembangan produktifitasnya hingga kini, daerah ini tampil sebagai salah satu lumbung pangan di Jawa Timur. Disamping memproduksi beberapa komoditas tanaman pangan, peternakan, dan perikanan, produksi beberapa komoditas tanaman perkebunan dan kehutanan menjadi andalan kabupaten ini. Beberapa jenis produk unggulan yang berhasil dicatat oleh Dinas Pertanian Kabupaten Jember selama kurun waktu 2005 ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Produk Unggulan Kabupaten Jember Tahun 2005

Jenis Produk Unggulan	Kemampuan Produksi	Wilayah Pemasaran
Tembakau	NO 224,397 ton/th VO 3.833,465 ton/th	Paraguay, Honduras, Belgia, Portugal dll
Kopi	1.161,646 ton/th (PTPN XII) 1.297.336 kg/th	Lokal dan Ekspor
Karet	5.127,797 ton/th	USA, Cina, Jepang, Singapura
Kakao	2.246,870 ton/th	USA, Belanda, Singapura, Jerman, Belgia
Beras	1.500 ton/th	Jember, Kalimantan
Alpukat	822 ton/th	Jakarta, Surabaya
Semangka	3.597 ton/th	Jakarta, Surabaya
Melon	100 ton/th	Regional

Sumber: BPS Kabupaten Jember, 2004 (data diolah)

Potensi unggulan yang terdapat di Kabupaten Jember, berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki potensi yang besar, terutama potensi di sektor pertanian. Buah-buahan merupakan salah satu potensi unggulan di Kabupaten Jember seperti, Alpukat, Semangka, Melon, Durian, dan Jeruk. Pengembangan potensi unggulan buah-buahan tersebut sebar di masing-masing kecamatan seperti misalnya, Kecamatan Umbulsari dijadikan lokasi percontohan pengembangan produk unggulan Jeruk Siam.

Kebijakan Pemerintah Daerah

Pemerintah Kabupaten Jember berupaya mengembangkan sektor pertanian yang merupakan basis utama kegiatan ekonomi daerah melalui desain kebijakan yang mampu meningkatkan potensi daerah Kabupaten Jember. Komoditas unggulan pada bidang pertanian, kehutanan dan perkebunan terus dikembangkan. Berikut ini digambarkan bagaimana kebijakan di sektor Pertanian Tanaman Pangan, dan Kehutanan dan Perkebunan didesain guna peningkatan potensi :

SEKTOR PERTANIAN

Desain kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember dalam upaya meningkatkan sektor pertanian mengacu pada skala prioritas kebijakan pertanian di Kabupaten Jember yang dituangkan dalam AKU APBD 2006 (Arah Kebijakan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja) Kabupaten Jember tahun 2006 yakni: (a) peningkatan produksi padi sebesar 4.1 %; (b) pemenuhan sarana prasarana pertanian (hard traktor 30 unit dan power traser 20 unit); (c) revitalisasi PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) melalui peningkatan kualitas PPL dan pengadaan sepeda motor 30 unit; (d) pengembangan pola kemitraan.

SEKTOR KEHUTANAN dan PERKEBUNAN

Kehutanan

Kegiatan dinas Kehutanan dan Perkebunan dalam upaya memperkuat sektor kehutanan melalui:

1. Pengembangan program kegiatan “tanah rakyat” yakni usaha kehutanan yang berbasis kerakyatan, pohon-pohon ditanam di tanah-tanah rakyat. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan ekonomi kerakyatan dan mengatasi permasalahan kerangnya bahan baku kayu.
2. Berupaya menarik investor untuk menanamkan modalnya dalam upaya meningkatkan hasil produksi kayu, menghasilkan produksi barang setengah jadi dan barang jadi yang siap dijual ke konsumen. Hal ini dilakukan mengingat Kabupaten Jember sebagai penghasil kayu namun dilain pihak tidak adanya pabrik pengolahan kayu, sehingga sampai saat ini masih sebagai pemasok bahan baku bukan penghasil produk pengolahan kayu.
3. Mengalakkan penanaman pohon jarak.

Perkebunan

Sektor perkebunan yang meliputi Kopi, Tebu, dan Kelapa memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dalam rangka mengembangkan sektor perkebunan ini antara lain:

1. Perkebunan Kopi: pemberian alat-alat produksi (pemecah bubuk kopi), pendirian sentra-sentra ekonomi, pengembangan sektor UKM untuk memperkuat permodalan petani Kopi
2. Perkebunan Tebu: revitalisasi peralatan pabrik-pabrik tebu yang saat ini kondisi peralatannya sangat memprihatinkan, pendirian pabrik-pabrik tebu mini untuk menampung produksi tebu yang tidak mampu digiling di pabrik-pabrik tebu yang ada saat ini.
3. Perkebunan Kelapa: program penanaman 50.000 batang bibit kelapa per tahun, pemberdayaan masyarakat, perlu peningkatan nilai tambah dengan cara pendirian pabrik pengolahan Kelapa (virgin oil)
4. Mengembangkan potensi-potensi perkebunan yang saat ini belum tergali dengan baik dan memiliki potensi yang bagus untuk dikembangkan seperti Pinang. Tahun ini dibudidayakan penanaman 50.000 bibit,
5. Membuka kerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan di daerah sehingga akses permodalan bagi petani perkebunan semakin terbuka.
6. Pemberian bantuan dana kepada petani dalam upaya menggiatkan perkebunan di daerah seperti pemberian fasilitas sarana prasarana produksi, bantuan pasca panen, mendorong kelompok budiadaya.
7. Pengembangan ekonomi lokal melalui penelitian-penelitian yang erat kaitannya dengan upaya pengembangan sektor Kehutanan dan Perkebunan.
8. Melakukan koordinasi dengan dinas-dinas terkait, pemerintah, LSM, dan lembaga keuangan seperti

Analisis Potensi, Masalah, dan Skema Pengembangan

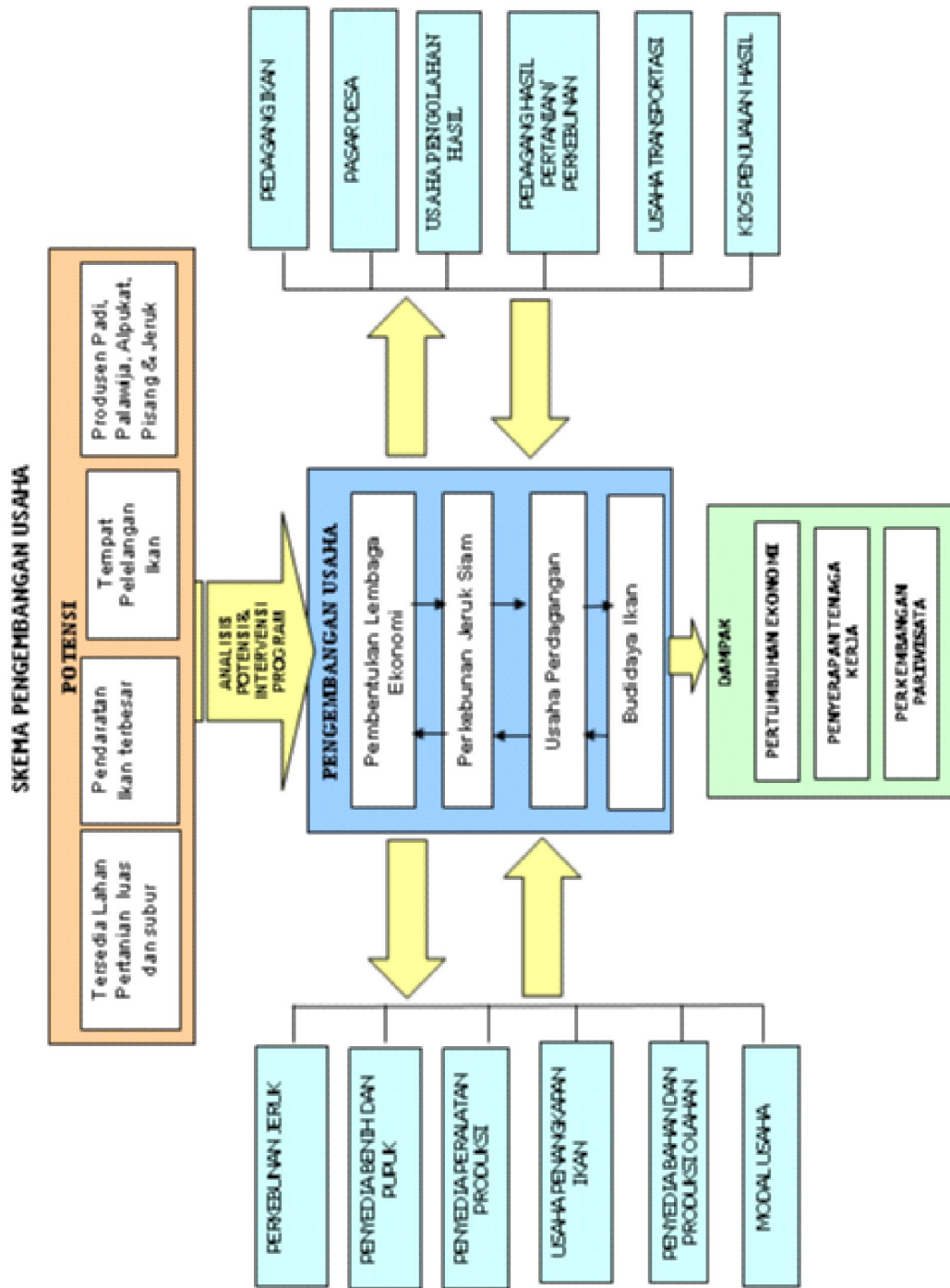
a. Potensi

- 1) Lokasi sasaran program merupakan kawasan pertanian yang merupakan lumbung pangan Kabupaten Jember dengan luas lahan persawahan sekitar 450 hektar.
- 2) Kondisi lahan pertanian relatif sangat subur yang ditandai dengan ketersediaan unsur hara serta ketersediaan sarana irigasi yang sangat baik secara fisik maupun sistem pengelolaannya oleh masyarakat.
- 3) Tanaman Jeruk Siam dijadikan percontohan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan merupakan produk unggulan Kabupaten Jember.
- 4) Pelabuhan pendaratan ikan terbesar di wilayah timur Jawa Timur, tepatnya di Pantai Puger.

- 5) Adanya kelompok tani serta organisasi KTNA (Kontak Tani Nelayan Andalan) yang berfungsi maksimal dalam pengembangan sektor tanaman Jeruk Siam.
 - 6) Penguasaan teknologi budidaya ikan melalui sistem tambak serta keragaman usaha pengolahan bahan yang bersumber dari ikan.
 - 7) Sebagian masyarakat juga mengkombinasikan kegiatan bercocok tanam dengan budidaya ikan, dengan cara *giliran*, yaitu memanfaatkan lahan tambak untuk menanam padi setelah setelah dua kali pelaksanaan budidaya udang, dan bandeng.
 - 8) Telah berfungsi Tempat Pelelangan Ikan (TPI), meskipun kegiatannya terbatas pada pencatatan hasil penimbangan ikan tangkapan nelayan dan panen tambak. Mekanisme perdagangan ikan tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh TPI.
- b. Masalah**
- 1) Terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan sektor pertanian dan kelautan.
 - 2) Rendahnya kapasitas modal untuk pengembangan dan penganekaragaman usaha bagi masyarakat pantai, karena lembaga perbankan kurang tertarik, bahkan dalam beberapa kasus tidak percaya dengan masyarakat nelayan.
 - 3) Terbatasnya kemampuan dalam melakukan pengelolaan (manajemen) usaha yang efisien dan kompetitif.
 - 4) Kurangnya koordinasi dalam hal pemasaran produk hasil komoditas pertanian dan perkebunan yang menyebabkan rendahnya nilai tawar (*bargaining position*).
 - 5) Ketidakpastian harga dan pasar yang menyebabkan rendahnya nilai tawar (*bargaining position*).
 - 6) Masih belum memadainya struktur kebijakan baik dalam bentuk Peraturan Daerah maupun Peraturan Desa yang mampu mendorong penciptaan iklim pengembangan usaha masyarakat.

Tabel 9. Keterkaitan Antara Potensi, Fokus Pengembangan, Usaha Pendukung, Dan Usaha Terkait Dalam Upaya Pengembangan Kabupaten Jember

	Potensi	Fokus Pengembangan	Usaha Pendukung	Usaha Terkait
SDA (Pertanian & Kelautan)	<ul style="list-style-type: none"> • Luas lahan pertanian yang sangat subur merupakan lumbung pangan kabupaten Jember. • Produksi pertanian utama : padi, palawija, Alpukat, Durian, Pisang, dan Jeruk Siam. • Pelabuhan pendaratan ikan terbesar di Jawa Timur : Pantai Puger • Tempat Pelelangan Ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan lembaga ekonomi mikro yang menyediakan kebutuhan permodalan bagi masyarakat. • Pengembangan usaha Penyediaan sarana produksi pertanian dan perkebunan Jeruk Siam. • Koordinator dalam penjualan hasil pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan dan pengembangan industri kecil olahan hasil pertanian dan kehutanan • Budidaya Ikan : Kolam 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan usaha produksi tepung beras. • Usaha pembuatan tahu dan tempe. • Usaha pembuatan terasi
Potensi pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Saluran irigasi telah tersedia • Adanya kelompok tani KTNA yang sangat kuat, dikelola oleh masyarakat 			
Sosial Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • 95 % penduduk desa bekerja di sektor pertanian • Kesiediaan masyarakat menerima program 			
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya lahan pertanian dan perkebunan masyarakat yang siap dikembangkan 			



E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai “Penguatan Sektor-Subsektor Ekonomi Dalam Upaya Peningkatan Pembangunan Ekonomi Daerah” terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan yakni:

- Karakteristik Kabupaten Jember dengan kondisi alam yang berpegunungan dan berbatasan dengan lautan menjadi kelebihan wilayah ini, khususnya berkaitan dengan sektor kelautan dan perikanan.
- Sektor pertanian merupakan sektor primer yang menjadi andalan Kabupaten Jember dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah. Padi, jagung, dan kedelai merupakan komoditi utama disamping tanaman buah-buahan. Produksi Padi pada tahun 2004 mencapai 7.207.740 kwintal dengan luas panen mencapai 135.031 ha, sedangkan jagung mampu menghasilkan 3.033.414 kwintal. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2003 berdasarkan harga konstan (ADHK) sebesar 41,63% dengan nilai nominal Rp 1.033.510,69 (mengalami penurunan sebesar 0,21 % dari tahun 2002). Di sub-sektor pertanian, pada tahun 2003 terjadi penurunan produksi padi sebesar 7,52 persen dari 7.615.230 kwintal pada tahun 2002 menjadi 7.024.820 kwintal ditahun 2003. Kabupaten Jember juga dikenal sebagai produsen buah-buahan, sebanyak 21 jenis produk buah dihasilkan setiap tahunnya. Produk yang terbesar adalah Jeruk Siam, tahun 2004 telah dihasilkan sebanyak lebih dari 5 juta kwintal.
- Di sektor Perkebunan, melalui potensi tanaman tembakau, Kabupaten Jember telah lama terkenal dan melegenda sebagai “Kota Tembakau” sebagai salah satu daerah produsen dan penghasil tembakau terbesar dengan produk yang berkualitas. Produk ini terbagi kedalam dua jenis utama yakni tembakau Na Oogst dan Voor Oogst, tembakau Voor Oogst masih terbagi dalam beberapa jenis lagi. Tidak hanya di pasar nasional, bahkan telah lama kota Jember dikenal di beberapa Negara Eropa seperti Bremen – Jerman.
- Di sub-sektor kehutanan, komoditas hasil hutan juga banyak dihasilkan oleh Kabupaten Jember, sebanyak 9 jenis komoditas hasil hutan. Semakin berkurangnya lahan hutan menjadi ancaman terhadap produksi hutan di kabupaten ini. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, luas hutan menurun 48,44 persen. Penurunan ini juga terlihat pada luas hutan lindung yang turun sebesar 32,80 persen. Sedangkan luas hutan produksi mengalami kenaikan sebesar 9,87 persen.
- Pembangunan sektor peternakan Kabupaten Jember lebih dititik beratkan pada kegiatan peningkatan produksi ternak, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesejahteraan petani ternak, pengembangan agrobisnis serta pemanfaatan sumber daya alam secara optimal.
- Di sub-sektor perikanan, pada tahun 2003 rumah tangga budidaya ikan air tawar mengalami peningkatan sekitar 22 persen dibandingkan pada tahun 2002, diiringi dengan peningkatan produksinya sekitar 26,8 persen dengan peningkatan pendapatan hampir seratus persen atau dua kali lipat dibanding tahun 2002. Produksi komoditas perikanan secara keseluruhan mengalami peningkatan, khususnya untuk ikan laut yang tahun 2004 naik 15,63 persen dibanding tahun sebelumnya.
- Pemerintah Kabupaten Jember berupaya meningkatkan sektor-sektor ekonomi untuk mendukung peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan alokasi anggaran.
- Secara umum, sektor Pertanian dan Kelautan merupakan andalan utama Kabupaten Jember. Komoditas yang berpeluang untuk terus dikembangkan adalah; pengembangan jeruk siam (sektor pertanian), tanaman tembakau (sektor perkebunan), dan budidaya tambak (sektor perikanan).

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam upaya penguatan sektor dan subsektor ekonomi dalam upaya peningkatan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Jember adalah:

- Keterbatasan sarana dan prasarana merupakan hal yang perlu segera dibenahi, hal ini mengingat pentingnya keberadaan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan sektor pertanian dan kelautan.

- Permasalahan klasik yang dihadapi petani adalah kesulitan mendapatkan tambahan modal, untuk itu perlu adanya upaya dari pemerintah daerah untuk mendekatkan lembaga perbankan dengan masyarakat tani, sehingga kemudahan mendapatkan modal bisa segera diatasi
- Perlu adanya pelatihan dan pendampingan pada petani guna meningkatkan kemampuan pengelolaan (manajemen) usaha yang efisien dan kompetitif serta koordinasi yang kuat dalam hal pemasaran produk
- Pemerintah daerah perlu merumuskan dan menyusun skema kebijakan dalam bentuk Peraturan Daerah maupun Peraturan Desa yang mampu mendorong penciptaan iklim pengembangan usaha masyarakat
- Perlu adanya koordinasi yang jelas diantara petani (pertanian, perkebunan, kelautan), dinas yang terkait, serta pemerintah daerah dalam upaya peningkatan sektor-sub sektor yang dapat memberikan manfaat besar
- Peningkatan alokasi anggaran untuk ketiga sektor (pertanian, perkebunan, kelautan) sangatlah penting dalam upaya menumbuhkembangkan sektor tersebut sehingga mampu memberikan manfaat yang besar dalam upaya peningkatan pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Erani Y. 2005. "Perubahan Kelembagaan Perdesaan Dalam Penguasaan Tanah, Hubungan Kerja, Dan Perkreditan". Penelitian DPP. Fakultas Ekonomi Unibraw. Malang.
- Badan Pusat Statistik. *Beberapa terbitan*. Jember.
- Dwi Azty. 2003. "Analisa Sektor –Subsektor Basis Di Jawa Timur (Studi Perbandingan Kabupaten – Kota)". *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Erna Lutiningrum. 2004. "Analisis Disparitas Alokasi Investasi Di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Endyatmo Widagdo. 2003. "*Kajian Sektor dan Subsektor Pada SSWP di Kabupaten Malang (Model Rasio Pertumbuhan)*". *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Jhingan, ML. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan. D. Ruritno. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Mudrajad Kuncoro. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMPYKPN. Yogyakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*. LP3ES. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.